



---

## **PERLUNYA MANUSIA TERHADAP AGAMA: PERSPEKTIF METODOLOGI STUDI ISLAM**

---

**Zuhair Abdurrahman<sup>1</sup>, Rendy Fauzi<sup>2</sup>, Maftuh Ajma'in<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sultan

Maulana Hasanuddin Banten <sup>1,2,3</sup>

Email: [zuab2006@gmail.com](mailto:zuab2006@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the essence of human beings as Homo Religiosus from a multidisciplinary perspective encompassing philosophical, psychological, sociological, and theological dimensions. The main focus is to demonstrate that religiosity is not merely an additional attribute but an integral part of human consciousness that drives the search for meaning and connection with transcendent reality. This research employs a qualitative method through a literature review of key thinkers such as Mircea Eliade, Rudolf Otto, and Viktor Frankl. The findings indicate that from a psychological perspective, religion functions as a mechanism for fulfilling the human need for meaning and alleviating existential anxiety, while from a sociological perspective, it serves as a foundation for moral values and social integration. Furthermore, modernity presents challenges in the form of spiritual crises and loss of meaning, which require a comprehensive methodological approach to understand religious phenomena. Therefore, integrating normative and historical approaches is essential to ensure that religious teachings remain relevant in addressing the dynamics of modern life without losing their spiritual essence.*

**Keywords :** Homo Religiosus, Religiosity, Modernity

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia sebagai Homo Religiosus dalam perspektif multidisipliner yang mencakup dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bahwa religiusitas bukan sekadar atribut tambahan, melainkan bagian integral dari struktur kesadaran manusia yang mendorong pencarian makna hidup dan keterhubungan dengan realitas transenden. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Mircea Eliade, Rudolf Otto, dan Viktor Frankl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologis, agama berfungsi sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan makna dan pengurang kecemasan eksistensial,*

sedangkan dalam perspektif sosiologis, agama berperan sebagai fondasi moral dan integrasi sosial. Di sisi lain, modernitas menghadirkan tantangan berupa krisis spiritual dan disorientasi makna, yang menuntut pendekatan metodologis yang komprehensif dalam memahami fenomena keberagamaan. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan normatif dan historis menjadi penting agar ajaran agama tetap relevan dalam menjawab dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

**Kata Kunci :** *Homo Religiosus, Religiusitas, Modernitas*

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling kompleks dalam keseluruhan spektrum eksistensi. Kompleksitas tersebut tidak hanya terletak pada aspek biologis dan rasionalitasnya, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang berkaitan dengan makna, nilai, dan orientasi hidup. Dalam sejarah pemikiran manusia, berbagai konsep telah diajukan untuk mendefinisikan hakikat manusia. Dalam filsafat klasik, manusia disebut sebagai *animal rationale*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional. Dalam konteks modern, muncul istilah *homo faber* yang menekankan manusia sebagai makhluk pencipta dan pekerja, serta *homo economicus* yang memandang manusia sebagai agen rasional yang berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Namun demikian, berbagai definisi tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek fungsional manusia dan belum sepenuhnya menjangkau dimensi terdalam dari eksistensinya. Di balik kemampuan berpikir, bekerja, dan memproduksi, manusia memiliki kecenderungan mendasar untuk mencari makna yang melampaui realitas empiris. Kecenderungan ini mengarah pada satu dimensi fundamental yang tidak dapat diabaikan, yaitu dimensi spiritual. Oleh karena itu, dalam perkembangan kajian antropologi filsafat dan fenomenologi agama, muncul konsep *Homo Religiosus*, yang menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius.

Konsep *Homo Religiosus* dipopulerkan oleh Mircea Eliade yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan struktur dasar kesadaran manusia. Menurut Eliade, manusia selalu hidup dalam dialektika antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*), di mana yang sakral dipandang sebagai realitas yang absolut, penuh makna, dan menjadi pusat orientasi hidup manusia (Eliade, 1987). Dengan demikian, religiusitas bukanlah sekadar produk budaya atau konstruksi sosial, melainkan bagian inheren dari cara manusia memahami dan menghayati dunia.

Pandangan ini diperkuat oleh Rudolf Otto yang memperkenalkan konsep *numinous*, yaitu pengalaman religius yang bersifat non-rasional dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh akal. Otto menggambarkan pengalaman ini sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu suatu pengalaman yang sekaligus

menimbulkan rasa takut dan daya tarik yang mendalam terhadap Yang Ilahi (Otto, 1958). Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan manusia dengan dimensi transenden tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga emosional dan eksistensial.

Dalam perspektif psikologi agama, William James menegaskan bahwa pengalaman religius merupakan bagian dari pengalaman batin manusia yang paling mendalam dan personal. Pengalaman tersebut sering kali menjadi sumber perubahan fundamental dalam kehidupan individu, yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar gejala sosial atau rasionalitas semata (James, 1902). Dengan demikian, religiusitas memiliki dimensi subjektif yang kuat dan berakar pada pengalaman eksistensial manusia.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, Émile Durkheim memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Durkheim, 2001). Agama, dalam pandangan ini, tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk keteraturan dan kohesi sosial. Berbeda dengan pendekatan sosiologis tersebut, Immanuel Kant melihat agama sebagai bagian dari kesadaran moral manusia. Ia menekankan bahwa agama sejati berada dalam batas-batas rasio, di mana manusia menghayati keberadaan Tuhan melalui kesadaran etisnya (Kant, 1998). Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual, tetapi juga dengan tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk rasional.

Dalam konteks modern, arus sekularisasi yang ditandai dengan dominasi sains, rasionalitas, dan materialisme telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memandang agama. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, sekularisasi tidak sepenuhnya mampu menghapus dimensi spiritual dalam diri manusia, karena religiusitas merupakan bagian dari struktur ontologis manusia itu sendiri (Al-Attas, 1978). Bahkan, dalam banyak kasus, krisis spiritual yang dialami manusia modern justru menunjukkan kebutuhan yang semakin besar terhadap dimensi transenden.

Hal ini sejalan dengan pandangan Viktor Frankl yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kehendak untuk mencari makna (*will to meaning*), dan makna tersebut sering kali ditemukan dalam dimensi spiritual (Frankl, 2014). Ketika dimensi ini diabaikan, manusia cenderung mengalami kekosongan eksistensial yang dapat berujung pada krisis identitas dan kehilangan arah hidup. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis manusia modern pada dasarnya adalah krisis spiritual yang disebabkan oleh keterputusan manusia dari dimensi sakral (Nasr, 1997). Dalam kondisi ini, manusia kehilangan orientasi metafisis yang seharusnya menjadi dasar bagi kehidupannya.

Dalam perspektif teologi Islam, konsep religiusitas manusia memiliki

kesesuaian yang kuat dengan gagasan *fitrah*, yaitu kondisi dasar manusia yang secara inheren cenderung kepada kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa *fitrah* merupakan potensi bawaan manusia yang mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai ilahiah (Rahman, 1979). Dengan demikian, keberagamaan bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan bagian dari hakikat manusia itu sendiri.

Kajian tentang religiusitas manusia juga dapat dilihat dalam pendekatan studi agama yang lebih luas. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan normatif dan historis dalam memahami agama, sehingga religiusitas manusia dapat dipahami secara lebih komprehensif (Abdullah, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena religius tidak dapat dijelaskan hanya dari satu perspektif, melainkan memerlukan pendekatan multidisipliner.

Dengan demikian, berbagai perspektif tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Baik dalam kajian filsafat, psikologi, sosiologi, maupun teologi, manusia selalu dipahami sebagai makhluk yang memiliki keterikatan dengan dimensi transenden. Oleh karena itu, konsep *Homo Religiosus* menjadi relevan untuk menjelaskan bahwa keberagamaan bukanlah atribut tambahan, melainkan inti dari hakikat kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini berupaya untuk menganalisis akar alamiah religiusitas manusia, mendalami definisi keterikatan manusia dengan dimensi transenden menurut para ahli, serta mengkaji hubungan antara konsep *Homo Religiosus* dengan konsep *fitrah* dalam perspektif filsafat dan teologi. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai manusia sebagai makhluk yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memahami konsep *Homo Religiosus* melalui analisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan karya pemikir seperti Mircea Eliade, Rudolf Otto, dan Viktor Frankl. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali konsep religiusitas manusia secara mendalam dari berbagai perspektif teoretis, baik filsafat, psikologi, maupun sosiologi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan tokoh terkait untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisipliner, yang mengintegrasikan perspektif normatif dan historis guna melihat fenomena keberagamaan secara lebih utuh dan kontekstual. Dengan demikian, metode ini

diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan relevan terhadap dinamika kehidupan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Manusia Sebagai *Homo Religiosus*

Konsep *Homo Religiosus* secara harfiah berarti “manusia religius,” yakni manusia yang pada hakikatnya memiliki orientasi terhadap dimensi sakral dan transenden. Istilah ini dipopulerkan oleh Mircea Eliade untuk menegaskan bahwa religiusitas bukanlah sekadar produk budaya, konstruksi sosial, atau respon psikologis terhadap ketakutan dan ketidakpastian, melainkan merupakan struktur dasar dalam kesadaran manusia (Eliade, 1987). Dengan kata lain, manusia tidak menjadi religius karena kondisi tertentu, tetapi karena pada dasarnya ia memang adalah makhluk religius.

Dalam kerangka ini, hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukanlah atribut tambahan yang bersifat opsional, melainkan bagian integral dari eksistensi manusia. Manusia tidak hanya hidup dalam dunia fisik yang empiris, tetapi juga dalam horizon makna yang melampaui realitas material. Oleh karena itu, manusia memiliki kecenderungan inheren untuk mencari, merasakan, dan menghayati keberadaan sesuatu yang dianggap lebih tinggi, lebih suci, dan lebih bermakna daripada dirinya sendiri.

Hakikat ini juga mengimplikasikan bahwa manusia memiliki unsur rohaniah yang tidak dapat direduksi menjadi aspek biologis semata. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai tradisi pemikiran, manusia tidak hanya memiliki tubuh (*body*) dan akal (*mind*), tetapi juga jiwa (*soul*) yang menjadi pusat kesadaran spiritualnya. Dalam konteks ini, religiusitas hadir sebagai ekspresi dari kebutuhan terdalam manusia untuk berhubungan dengan Yang Transenden, yang sering diidentifikasi sebagai Tuhan atau realitas absolut.

Lebih jauh, dalam perspektif filsafat dan psikologi eksistensial, manusia selalu berada dalam kondisi “ketidaklengkapan” yang mendorongnya untuk mencari makna hidup. Viktor Frankl menyebut hal ini sebagai *will to meaning*, yaitu dorongan fundamental manusia untuk menemukan makna dalam kehidupannya (Frankl, 2014). Dalam banyak kasus, pencarian makna ini bermuara pada dimensi spiritual, karena hanya melalui relasi dengan yang transenden manusia dapat menemukan makna yang bersifat ultimate. Dengan demikian, hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* dapat dipahami sebagai suatu kondisi ontologis di mana manusia secara inheren terarah pada yang sakral, memiliki kesadaran akan realitas transenden, serta terdorong untuk membangun hubungan dengan realitas tersebut. Untuk memahami hakikat ini secara lebih mendalam, dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi utama berikut:

#### 1. Kebutuhan akan “Yang Sakral” (*The Sacred*)

Salah satu ciri utama manusia sebagai *Homo Religiosus* adalah adanya kebutuhan mendasar untuk berhubungan dengan yang sakral. Dalam pandangan Mircea Eliade, kehidupan manusia selalu berada dalam dialektika antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*). Yang sakral dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai absolut, transenden, dan memberikan makna mendalam bagi kehidupan manusia, sementara yang profan adalah realitas sehari-hari yang bersifat biasa dan temporal (Eliade, 1987). Kebutuhan akan yang sakral bukanlah sesuatu yang bersifat sekunder, melainkan merupakan dorongan eksistensial yang mendasar. Manusia tidak dapat hidup hanya dalam dunia profan yang kosong makna; ia membutuhkan titik orientasi yang memberikan arah dan tujuan hidup. Dalam hal ini, yang sakral berfungsi sebagai pusat kosmis (*axis mundi*) yang menjadi sumber keteraturan dan makna bagi kehidupan manusia.

Kecenderungan ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti ritual keagamaan, simbol-simbol sakral, mitos, dan praktik ibadah. Semua itu merupakan upaya manusia untuk menghadirkan yang sakral ke dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam masyarakat modern yang sekuler sekalipun, kebutuhan akan yang sakral tetap muncul, meskipun sering kali dalam bentuk yang lebih terselubung atau simbolik. Selain itu, kebutuhan akan yang sakral juga berkaitan dengan kebutuhan psikologis manusia akan rasa aman, ketenangan, dan kepastian. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan perubahan, yang sakral memberikan stabilitas dan harapan. Oleh karena itu, manusia cenderung mencari perlindungan dan makna dalam sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari dirinya.

## **2. Manusia sebagai Makhluk Pencari Makna**

Dimensi kedua dari hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* adalah kemampuannya sebagai makhluk pencari makna. Berbeda dengan makhluk lain, manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk memahami arti dari keberadaannya. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "Dari mana aku berasal?", "Untuk apa aku hidup?", dan "Ke mana aku akan pergi setelah mati?" merupakan ciri khas kesadaran manusia. Dalam konteks ini, agama hadir sebagai sistem makna yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. William James menekankan bahwa pengalaman religius merupakan bagian dari kehidupan batin manusia yang paling mendalam dan sering kali menjadi sumber transformasi eksistensial (James, 1902). Agama tidak hanya memberikan penjelasan tentang dunia, tetapi juga memberikan arah dan tujuan hidup.

Lebih lanjut, Viktor Frankl menyatakan bahwa kegagalan manusia dalam menemukan makna hidup dapat menyebabkan kekosongan eksistensial (*existential vacuum*), yang berujung pada perasaan hampa, putus asa, dan kehilangan arah (Frankl, 2014). Dalam kondisi ini, religiusitas menjadi salah satu jalan utama untuk mengatasi krisis makna tersebut. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk pencari makna tidak dapat dilepaskan dari dimensi religius. Pencarian makna yang

paling mendalam selalu mengarah pada sesuatu yang melampaui kehidupan duniawi, yaitu realitas transenden yang memberikan makna ultimate bagi kehidupan manusia.

### **3. Pengalaman Numinous (Kesadaran akan Yang Ilahi)**

Dimensi ketiga adalah kemampuan manusia untuk mengalami yang ilahi secara langsung melalui pengalaman religius. Rudolf Otto menyebut pengalaman ini sebagai *numinous*, yaitu pengalaman yang bersifat non-rasional dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan kategori logika (Otto, 1958). Ia menggambarkannya sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu suatu misteri yang sekaligus menimbulkan rasa takut (*tremendum*) dan daya tarik yang luar biasa (*fascinans*). Pengalaman numinous menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas batin untuk merasakan kehadiran yang melampaui dirinya. Pengalaman ini sering kali muncul dalam bentuk rasa kagum terhadap alam semesta, perasaan kecil di hadapan kebesaran Tuhan, atau momen spiritual yang mendalam dalam kehidupan individu.

Dalam perspektif fenomenologi agama, pengalaman ini menjadi bukti bahwa religiusitas bukan hanya hasil pemikiran rasional, tetapi juga merupakan pengalaman langsung yang dialami oleh manusia. Dengan kata lain, manusia memiliki semacam “antena spiritual” yang memungkinkan dirinya untuk menangkap dan merespons kehadiran yang sakral. Lebih jauh, pengalaman numinous juga memiliki implikasi etis, karena sering kali mendorong manusia untuk hidup lebih bermakna, lebih bermoral, dan lebih bertanggung jawab. Dalam hal ini, religiusitas tidak hanya berhenti pada pengalaman batin, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Dimensi Psikologis: Agama Sebagai Kebutuhan Jiwa**

Secara psikologis, hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* dapat dipahami melalui kecenderungan jiwa manusia yang secara inheren membutuhkan makna yang melampaui realitas material. Manusia tidak hanya hidup sebagai organisme biologis yang digerakkan oleh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai makhluk psikis yang memiliki kesadaran, emosi, dan pergulatan batin yang kompleks. Dalam konteks ini, agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan atau doktrin normatif, melainkan sebagai kebutuhan mendasar jiwa manusia yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan psikologis, memberikan orientasi hidup, serta menjadi mekanisme adaptasi terhadap berbagai tekanan eksistensial.

Dalam perspektif psikologi agama, religiusitas dapat dipahami sebagai bentuk respons manusia terhadap keterbatasan dirinya di hadapan realitas yang lebih besar. Ketika manusia dihadapkan pada situasi ketidakpastian, penderitaan, atau krisis makna, agama menjadi ruang simbolik yang memungkinkan manusia untuk menemukan ketenangan dan kepastian batin. Dengan demikian, agama berfungsi

tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai *coping mechanism* yang membantu manusia mengatasi kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian dalam hidupnya.

### 1) Pencarian Makna dan Penawar Kecemasan

Salah satu aspek paling fundamental dalam dimensi psikologis manusia adalah kecenderungannya untuk mencari makna. Manusia tidak hanya ingin hidup, tetapi juga ingin memahami arti dari kehidupannya. Dalam proses ini, manusia sering kali dihadapkan pada apa yang disebut sebagai kecemasan eksistensial (*existential anxiety*), yaitu perasaan gelisah yang muncul akibat kesadaran akan keterbatasan diri, ketidakpastian masa depan, penderitaan, dan kematian. Dalam konteks ini, Viktor Frankl melalui teori *logotherapy* menegaskan bahwa dorongan utama manusia bukanlah pencarian kesenangan (sebagaimana dikemukakan oleh Freud) atau kekuasaan (seperti dalam pandangan Adler), melainkan kehendak untuk menemukan makna (*will to meaning*) (Frankl, 2014). Menurut Frankl, manusia dapat bertahan bahkan dalam kondisi penderitaan yang paling ekstrem sekalipun selama ia mampu menemukan makna di balik pengalaman tersebut.

Agama memainkan peran penting dalam menyediakan kerangka makna tersebut. Melalui ajaran-ajarannya, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, seperti asal-usul manusia, tujuan hidup, dan makna penderitaan. Dengan adanya kerangka makna yang bersifat transenden, manusia tidak lagi memandang hidup sebagai rangkaian peristiwa yang acak dan tanpa arah, melainkan sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dan bermakna. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai penawar kecemasan psikologis. Ketika manusia merasa takut, cemas, atau kehilangan arah, keyakinan terhadap Tuhan atau realitas transenden memberikan rasa aman dan harapan. Dalam hal ini, agama menciptakan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, yang pada gilirannya memberikan stabilitas emosional. Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aspek kepercayaan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental manusia.

### 2) Pengalaman *Mysterium Tremendum et Fascinans*

Dimensi psikologis lain yang menunjukkan hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* adalah kemampuannya untuk mengalami pengalaman religius yang mendalam, yang oleh Rudolf Otto disebut sebagai pengalaman *numinous*. Otto menjelaskan bahwa pengalaman ini bersifat non-rasional dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika atau konsep intelektual. Ia menggambarkannya sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu pengalaman yang sekaligus menimbulkan rasa takut yang mendalam (*tremendum*) dan daya tarik yang luar biasa (*fascinans*) (Otto, 1958). Secara psikologis, pengalaman ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas batin yang unik untuk merasakan kehadiran yang melampaui dirinya. Dalam pengalaman *tremendum*, manusia

merasakan keterbatasan dan ketidakberdayaannya di hadapan kekuatan yang maha besar, sehingga muncul rasa takut, hormat, dan kerendahan hati. Namun, pada saat yang sama, dalam pengalaman *fascinans*, manusia juga merasakan daya tarik yang kuat terhadap realitas tersebut, yang mendorongnya untuk mendekat dan menjalin hubungan dengan yang ilahi.

Pengalaman ganda ini mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks dalam diri manusia. Di satu sisi, manusia menyadari keterbatasannya sebagai makhluk yang fana; di sisi lain, ia memiliki kerinduan untuk melampaui keterbatasan tersebut dan bersatu dengan sesuatu yang absolut. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan hanya kebutuhan rasional atau sosial, tetapi juga kebutuhan emosional dan eksistensial yang mendalam. Lebih jauh, pengalaman *numinous* ini juga sering kali menjadi titik balik dalam kehidupan seseorang. Banyak individu melaporkan bahwa pengalaman religius yang mendalam membawa perubahan signifikan dalam cara mereka memandang hidup, nilai-nilai yang mereka anut, serta tujuan yang ingin mereka capai. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dampak transformasional yang nyata dalam kehidupan manusia.

### **3) Integrasi Kepribadian**

Dimensi ketiga dari aspek psikologis *Homo Religiosus* adalah peran agama dalam mengintegrasikan kepribadian manusia. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, konflik, dan perubahan yang cepat, manusia sering kali mengalami fragmentasi psikologis, yaitu kondisi di mana berbagai aspek dalam dirinya—pikiran, emosi, dan tindakan—tidak selaras satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini, agama berfungsi sebagai pusat integrasi yang menyatukan berbagai aspek kepribadian manusia. Melalui nilai-nilai, norma, dan praktik spiritual yang ditawarkan, agama memberikan kerangka yang koheren bagi individu untuk memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, agama membantu manusia mencapai keseimbangan batin dan keselarasan internal.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan William James yang menyatakan bahwa pengalaman religius dapat membawa manusia pada kondisi *inner unity*, yaitu keadaan di mana konflik batin dapat diatasi dan individu mencapai harmoni psikologis (James, 1902). Dalam kondisi ini, manusia tidak lagi terpecah oleh berbagai dorongan yang saling bertentangan, tetapi mampu hidup dengan kesadaran yang utuh dan terarah. Selain itu, agama juga memberikan apa yang dapat disebut sebagai “jangkar spiritual,” yaitu titik stabil yang menjadi pegangan manusia di tengah ketidakpastian hidup. Dalam dunia yang terus berubah dan sering kali tidak dapat diprediksi, keberadaan jangkar ini sangat penting untuk menjaga stabilitas psikologis. Tanpa dimensi spiritual, manusia rentan mengalami kekosongan batin, kehilangan makna, dan bahkan gangguan mental.

### **Dimensi Sosiologis: Agama Sebagai Fondasi Moral Dan Sosial**

Dalam perspektif sosiologi, agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur masyarakat, sistem nilai, serta pola perilaku individu dan kolektif. Agama hadir sebagai kekuatan normatif yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan yang transenden, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial. Sebagai institusi sosial, agama memiliki fungsi integratif yang sangat penting. Ia menjadi sumber nilai, norma, dan simbol yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dalam hal ini, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengarahkan tindakan manusia agar selaras dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar. Oleh karena itu, memahami manusia sebagai *Homo Religiosus* juga berarti memahami bahwa kehidupan sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama sebagai fondasi moral dan sosial.

#### **1) Sumber Etika dan Moralitas**

Salah satu fungsi utama agama dalam dimensi sosiologis adalah sebagai sumber etika dan moralitas. Dalam kehidupan sosial, manusia membutuhkan pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus dihindari. Meskipun sistem hukum positif yang dibuat oleh negara dapat mengatur perilaku manusia, hukum tersebut sering kali hanya menyentuh aspek lahiriah dan memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi batiniah individu. Dalam konteks ini, agama menyediakan landasan moral yang lebih mendalam dan bersifat internal. Norma-norma agama tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga niat dan kesadaran batin manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya konsep "sanksi ukhrawi," yaitu keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, kontrol moral dalam agama tidak bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi berasal dari kesadaran internal individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas F. O'Dea, agama memiliki fungsi untuk memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai sosial serta memperkuat komitmen individu terhadap norma-norma tersebut (O'Dea, 1996). Dengan kata lain, agama tidak hanya menetapkan standar moral, tetapi juga memberikan alasan mengapa standar tersebut harus dipatuhi. Contoh konkret dari hal ini dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran dalam transaksi ekonomi, keadilan dalam hubungan sosial, dan pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang tidak mencuri bukan hanya karena takut terhadap hukuman hukum, tetapi karena keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah dosa yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, agama menciptakan sistem moral yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan dengan sistem hukum yang bersifat eksternal semata.

## 2) Agama sebagai Perekat Sosial

Selain sebagai sumber moralitas, agama juga berfungsi sebagai perekat sosial yang mengintegrasikan individu ke dalam komunitas. Dalam pandangan Émile Durkheim, agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, yang menyatukan para penganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut sebagai gereja atau masyarakat (Durkheim, 2001). Ia juga memperkenalkan konsep *collective consciousness* (kesadaran kolektif), yaitu kumpulan nilai dan keyakinan bersama yang menjadi dasar bagi keteraturan sosial. Ritual keagamaan memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif tersebut. Melalui praktik ibadah bersama, seperti salat berjamaah, perayaan hari besar keagamaan, atau ritual-ritual lainnya, individu merasakan dirinya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Pengalaman kolektif ini memperkuat rasa solidaritas, persaudaraan, dan identitas bersama di antara anggota masyarakat.

Sebagai contoh, pelaksanaan ibadah haji mempertemukan jutaan umat Islam dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan status sosial dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dalam momen tersebut, perbedaan-perbedaan sosial menjadi tidak relevan, dan yang muncul adalah kesadaran akan kesatuan sebagai umat. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan salat Idul Fitri atau perayaan keagamaan lainnya, yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Lebih jauh, agama juga berperan dalam membangun identitas kolektif suatu masyarakat. Nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi dasar bagi budaya, tradisi, dan norma sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Dengan demikian, agama tidak hanya menyatukan individu secara emosional, tetapi juga membentuk struktur sosial yang lebih luas.

## 3) Kontrol Sosial

Dimensi lain dari fungsi sosiologis agama adalah sebagai mekanisme kontrol sosial. Dalam kehidupan masyarakat, selalu terdapat potensi munculnya perilaku menyimpang atau destruktif yang dapat mengganggu keteraturan sosial. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai "rem" internal yang mengendalikan perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Berbeda dengan kontrol sosial yang bersifat eksternal, seperti hukum dan sanksi negara, kontrol sosial dalam agama bekerja melalui internalisasi nilai-nilai dalam diri individu. Norma-norma agama menjadi bagian dari kesadaran individu, sehingga ia merasa terdorong untuk mematuhi norma tersebut meskipun tidak ada pengawasan langsung.

Menurut Emile Durkheim, keberadaan norma-norma kolektif yang bersumber dari agama sangat penting untuk menjaga keteraturan sosial, karena norma tersebut memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku individu (Durkheim, 2001). Tanpa adanya norma yang kuat, masyarakat berpotensi mengalami kondisi *anomie*, yaitu keadaan di mana norma-norma sosial melemah dan individu kehilangan arah dalam bertindak. Selain itu, agama juga mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, seperti

hubungan antar individu, aktivitas ekonomi, dan pola konsumsi. Dalam banyak tradisi keagamaan, terdapat aturan yang mengatur kejujuran dalam perdagangan, larangan terhadap praktik eksploitasi, serta anjuran untuk berbagi dengan sesama. Semua ini berfungsi untuk menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya ketimpangan yang ekstrem.

### **Tantangan Modernitas: Manusia Modern Dan Krisis Spiritual**

Dunia modern telah membawa kemajuan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, hingga sistem sosial dan ekonomi. Modernitas menjanjikan efisiensi, kemudahan, dan peningkatan kualitas hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Namun, di balik semua pencapaian tersebut, muncul sebuah paradoks yang mendalam: semakin manusia mampu menguasai dan menaklukkan dunia luar, semakin ia merasa terasing dari dunia batinnya sendiri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu diiringi dengan kematangan spiritual. Dalam banyak kasus, manusia modern justru mengalami krisis makna, kehilangan orientasi hidup, dan keterputusan dari dimensi transenden. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual yang menjadi inti dari hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kemajuan teknologi atau kemakmuran ekonomi.

#### **1) Paradoks Modernisme**

Salah satu ciri utama modernitas adalah kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan peningkatan kesejahteraan material. Namun, kemajuan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis manusia. Justru, dalam banyak masyarakat modern, muncul fenomena meningkatnya stres, kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri, meskipun kebutuhan material telah terpenuhi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan batin manusia. Dalam konteks ini, Viktor Frankl menyatakan bahwa manusia modern sering kali mengalami kekosongan eksistensial (*existential vacuum*), yaitu kondisi di mana individu kehilangan makna hidup dan tidak lagi memiliki tujuan yang jelas (Frankl, 2014). Kekosongan ini tidak dapat diisi oleh materi atau kesenangan semata, karena pada dasarnya manusia membutuhkan makna yang lebih dalam dan bersifat transenden.

Paradoks modernisme ini juga dapat dilihat dari fenomena di negara-negara maju, di mana tingkat kesejahteraan ekonomi tinggi tidak selalu diikuti oleh tingkat kebahagiaan yang sama. Bahkan, dalam beberapa kasus, angka bunuh diri dan gangguan mental justru meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlimpahan materi tidak mampu menggantikan kebutuhan spiritual manusia. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis manusia modern pada dasarnya adalah krisis spiritual, yang disebabkan oleh keterputusan manusia dari realitas sakral (Nasr,

1997). Ketika manusia hanya berfokus pada aspek material dan mengabaikan dimensi spiritual, ia kehilangan keseimbangan dalam hidupnya, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah psikologis dan eksistensial.

## 2) Kritik terhadap Sekularisme

Modernitas sering kali diiringi dengan munculnya sekularisme, yaitu pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan publik dan menempatkannya semata-mata sebagai urusan privat individu. Sekularisme berusaha mengurangi peran agama dalam ruang sosial, politik, dan intelektual, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang rasional dan bebas dari dogma. Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa sekularisasi bukan hanya proses pemisahan agama dari kehidupan publik, tetapi juga merupakan proses “pengosongan makna” yang menghilangkan dimensi sakral dari kehidupan manusia (Al-Attas, 1978). Ketika agama disingkirkan dari ruang publik, manusia kehilangan kerangka nilai yang bersifat absolut dan transenden.

Akibatnya, nilai-nilai moral dalam masyarakat cenderung menjadi relatif dan pragmatis. Tanpa landasan spiritual yang kuat, manusia cenderung bertindak berdasarkan kepentingan jangka pendek, keuntungan material, atau tekanan sosial. Emile Durkheim mengingatkan bahwa melemahnya norma-norma kolektif dapat menyebabkan kondisi *anomie*, yaitu keadaan di mana individu kehilangan pegangan moral dan arah hidup (Durkheim, 2001). Dalam masyarakat yang mengalami *anomie*, individu cenderung merasa terasing, kehilangan makna, dan tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan komunitasnya. Dengan demikian, kritik terhadap sekularisme tidak berarti menolak modernitas secara keseluruhan, tetapi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Tanpa keseimbangan tersebut, modernitas berpotensi melahirkan krisis nilai yang serius.

## 3) Neo-Sufisme: Kebangkitan Spiritualitas di Era Modern

Sebagai respons terhadap krisis spiritual yang dialami manusia modern, muncul berbagai gerakan yang berupaya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang menarik adalah munculnya *neo-sufisme*, yaitu bentuk spiritualitas Islam yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan kehidupan modern. Neo-sufisme tidak menuntut individu untuk meninggalkan dunia atau menarik diri dari kehidupan sosial, tetapi justru mendorong integrasi antara kehidupan spiritual dan aktivitas duniawi. Dalam pendekatan ini, manusia tetap dapat menjalankan profesi, berpartisipasi dalam kehidupan modern, dan memanfaatkan teknologi, namun tetap menjaga kedekatan dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual seperti zikir, meditasi, dan refleksi diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual manusia tidak pernah benar-benar hilang, bahkan dalam masyarakat yang sangat modern sekalipun.

Sebaliknya, semakin kompleks kehidupan modern, semakin besar pula

kebutuhan manusia untuk kembali pada dimensi spiritual sebagai sumber ketenangan dan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa Islam sebagai sistem kehidupan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Rahman, 1979). Dengan demikian, spiritualitas tidak harus bertentangan dengan modernitas, tetapi dapat menjadi elemen yang melengkapi dan menyempurnakannya. Contoh konkret dari fenomena ini dapat dilihat dalam maraknya komunitas zikir, kajian spiritual, dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat urban, termasuk para profesional di kota-kota besar. Aktivitas ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat untuk menyeimbangkan tekanan hidup modern dengan ketenangan batin yang hanya dapat diperoleh melalui pendekatan spiritual.

### **Perspektif Metodologi Islam Terhadap Fenomena Keberagamaan**

Perspektif metodologi Islam terhadap fenomena keberagamaan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kajian terhadap ajaran agama semata. Sebaliknya, ia merupakan pendekatan multidimensional yang berupaya memahami agama baik sebagai wahyu ilahi yang bersifat normatif maupun sebagai realitas historis yang hidup, berkembang, dan berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem doktrin yang statis, tetapi juga sebagai fenomena dinamis yang terus mengalami reinterpretasi dalam kehidupan manusia.

Dalam kajian studi Islam kontemporer, pendekatan ini sering dikaitkan dengan upaya menjembatani dua kutub utama, yaitu normativitas dan historisitas. Normativitas merujuk pada ajaran agama sebagaimana yang terdapat dalam teks suci (Al-Qur'an dan Hadis), yang dianggap memiliki kebenaran absolut. Sementara itu, historisitas merujuk pada praktik keberagamaan yang berkembang dalam kehidupan nyata umat manusia, yang tidak lepas dari pengaruh konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Menurut M. Amin Abdullah, memahami agama secara utuh memerlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan dimensi normatif dan historis secara seimbang (Abdullah, 2004). Tanpa pendekatan ini, kajian agama berisiko menjadi reduksionis: terlalu normatif sehingga mengabaikan realitas sosial, atau terlalu historis sehingga kehilangan pijakan teologisnya.

### **1. Hakikat Fenomena Keberagamaan**

Fenomena keberagamaan merupakan manifestasi konkret dari bagaimana individu maupun kelompok memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ritual keagamaan, sistem kepercayaan, hingga perilaku sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara agama sebagai teks dan agama sebagai praktik. Agama sebagai teks merujuk pada ajaran

normatif yang bersumber dari wahyu, sedangkan agama sebagai praktik merujuk pada bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Perbedaan ini sering kali menimbulkan variasi dalam praktik keagamaan, bahkan dalam satu tradisi agama yang sama.

Khoiruddin Nasution menjelaskan bahwa fenomena keberagaman tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya, karena manusia sebagai subjek agama selalu membawa latar belakang historis dan kultural dalam memahami ajaran agama (Nasution, 2013). Dengan demikian, keberagaman tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual. Selain itu, Mariasusai Dhavamony dalam kajian fenomenologi agama menekankan bahwa pengalaman religius merupakan inti dari fenomena keberagaman, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan rasional atau empiris semata (Dhavamony, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena keberagaman memiliki dimensi subjektif yang kuat, yang perlu dipahami dengan pendekatan yang tepat.

## **2. Pendekatan Metodologis Utama**

Untuk memahami fenomena keberagaman secara komprehensif, diperlukan berbagai pendekatan metodologis yang saling melengkapi. Setiap pendekatan memiliki fokus dan objek kajian yang berbeda, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami agama sebagai fenomena yang kompleks.

### **A. Perspektif Sosiologis**

Pendekatan sosiologis melihat agama sebagai fenomena sosial yang memiliki hubungan erat dengan struktur masyarakat. Fokus utama dari pendekatan ini adalah bagaimana agama memengaruhi kehidupan sosial, serta bagaimana kondisi sosial memengaruhi praktik keagamaan. Dalam perspektif ini, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan integratif yang menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik apabila terdapat perbedaan interpretasi atau kepentingan. Emile Durkheim menyatakan bahwa agama berperan dalam membentuk solidaritas sosial melalui kesadaran kolektif yang dimiliki oleh anggota masyarakat (Durkheim, 2001). Objek kajian dalam pendekatan ini meliputi organisasi keagamaan, hubungan antar kelompok agama, konflik antar mazhab, serta gerakan sosial yang berbasis agama. Dengan demikian, pendekatan sosiologis membantu memahami agama sebagai kekuatan sosial yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

### **B. Perspektif Fenomenologis**

Pendekatan fenomenologis berupaya memahami agama dari sudut pandang pemeluknya sendiri (*insider's perspective*). Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menanggalkan prasangka dan penilaian subjektif melalui metode *epoché*, yaitu menunda penilaian untuk memahami makna pengalaman religius secara murni. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam keberagaman. Mariasusai Dhavamony menjelaskan bahwa fenomenologi agama

bertujuan untuk mengungkap makna terdalam dari pengalaman religius manusia, tanpa mereduksinya menjadi sekadar fenomena sosial atau psikologis (Dhavamony, 1995). Objek kajian dalam pendekatan ini meliputi makna ritual, pengalaman spiritual individu, serta simbol-simbol keagamaan. Misalnya, bagaimana seorang petani memaknai ritual kurban, atau bagaimana seorang jamaah merasakan pengalaman spiritual saat melaksanakan ibadah haji.

### **C. Perspektif Antropologis**

Pendekatan antropologis melihat agama sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia. Dalam perspektif ini, agama tidak dapat dipisahkan dari tradisi, simbol, dan praktik lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik keagamaan sering kali mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat. Khoiruddin Nasution menyatakan bahwa Islam sebagai agama universal selalu berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang beragam (Nasution, 2013). Objek kajian dalam pendekatan ini meliputi tradisi lokal seperti tahlilan, sekatenan, dan berbagai praktik keagamaan yang berkembang di berbagai daerah. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana agama hidup dalam konteks budaya tertentu, serta bagaimana nilai-nilai agama diterjemahkan dalam praktik sehari-hari.

### **D. Perspektif Filologis dan Historis**

Pendekatan filologis dan historis berfokus pada kajian teks dan sejarah perkembangan pemikiran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran agama berkembang dari masa ke masa, serta bagaimana interpretasi terhadap teks suci mengalami perubahan בהתאם konteks sejarah. Dalam perspektif ini, teks keagamaan tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga dianalisis berdasarkan konteks historisnya. M. Atho Mudzhar menekankan bahwa memahami sejarah perkembangan pemikiran Islam sangat penting untuk menghindari pemahaman yang kaku dan ahistoris (Mudzhar, 1998). Objek kajian dalam pendekatan ini meliputi manuskrip klasik, sejarah perkembangan mazhab, serta dinamika pemikiran Islam dari masa ke masa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang munculnya berbagai praktik keagamaan.

### **E. Pendekatan Teologis-Normatif**

Pendekatan teologis-normatif merupakan pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa agama adalah wahyu Tuhan yang memiliki kebenaran absolut. Dalam perspektif ini, teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi sumber utama dalam menilai dan memahami fenomena keberagamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama dari penyimpangan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa meskipun interpretasi terhadap teks dapat berkembang, prinsip-prinsip dasar dalam agama tetap bersifat normatif dan menjadi pedoman utama

bagi umat (Rahman, 1979). Namun demikian, pendekatan ini juga perlu diimbangi dengan pendekatan lain agar tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan normatif dan historis menjadi sangat penting dalam memahami agama secara komprehensif.

### **1. Karakteristik Utama Pendekatan Teologis-Normatif**

Pendekatan teologis-normatif memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan lain dalam studi agama. Karakteristik ini mencerminkan cara pandang yang berakar pada keyakinan terhadap kebenaran absolut agama.

#### **a) Keberpihakan (*Subjective Commitment*)**

Salah satu ciri utama pendekatan ini adalah adanya keberpihakan dari peneliti atau pemeluk agama. Dalam hal ini, individu tidak bersikap netral, melainkan berada “di dalam” tradisi agama yang dikajinya. Ia tidak hanya mengkaji agama sebagai objek ilmiah, tetapi juga meyakini kebenaran ajaran tersebut secara emosional dan spiritual. Menurut M. Amin Abdullah, pendekatan normatif memang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari unsur subjektivitas, karena ia berangkat dari keyakinan iman yang melekat pada individu (Abdullah, 2004). Namun, subjektivitas ini bukanlah kelemahan, melainkan menjadi kekuatan dalam menjaga komitmen terhadap nilai-nilai agama.

#### **b) Absolutisme**

Karakteristik berikutnya adalah pandangan bahwa ajaran agama merupakan kebenaran mutlak yang berlaku sepanjang masa dan di semua tempat. Dalam perspektif ini, teks suci dipandang sebagai sumber kebenaran yang tidak berubah, sehingga menjadi standar utama dalam menilai berbagai fenomena kehidupan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa meskipun interpretasi terhadap teks dapat berkembang, prinsip-prinsip dasar dalam agama tetap bersifat normatif dan universal (Rahman, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa absolutisme dalam pendekatan ini berkaitan dengan nilai dasar agama, bukan pada interpretasi yang bersifat historis.

#### **c) Orientasi Penyelamatan**

Pendekatan teologis-normatif juga memiliki orientasi utama pada keselamatan (*salvation*), baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa umat tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan hidup yang menentukan nasib manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran dan menghindari penyimpangan yang dapat menyesatkan umat.

### **2. Ciri Khas Metodologi**

Dalam praktiknya, pendekatan teologis-normatif umumnya menggunakan metode deduktif. Metode ini dimulai dari prinsip umum yang terdapat dalam teks

suci, kemudian diterapkan pada kasus-kasus konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini dapat dijelaskan dalam tiga tahapan utama:

- Pertama, mengambil kaidah umum dari teks suci, misalnya larangan terhadap khamr (minuman keras).
- Kedua, mengaitkan kaidah tersebut dengan fenomena empiris yang terjadi dalam masyarakat.
- Ketiga, memberikan penilaian normatif terhadap fenomena tersebut, apakah sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama.

Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam memberikan kejelasan hukum dan kepastian normatif. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan apabila tidak disertai dengan pemahaman kontekstual. M. Atho Mudzhar menekankan bahwa tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis, pendekatan normatif dapat menghasilkan penilaian yang terlalu sederhana terhadap fenomena yang kompleks (Mudzhar, 1998).

### **3. Signifikansi Metodologi dalam Studi Islam**

Dalam kajian Islam kontemporer, keberadaan metodologi menjadi sangat penting untuk memahami fenomena keberagaman secara lebih komprehensif. Tanpa metodologi yang tepat, penilaian terhadap praktik keagamaan sering kali terjebak dalam dikotomi “hitam-putih,” yaitu antara benar dan sesat, tanpa mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial. Metodologi dalam studi Islam berfungsi sebagai “instrumen intelektual” yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis agama secara sistematis, kritis, dan objektif. Khoiruddin Nasution menyatakan bahwa metodologi membantu menjembatani antara ajaran normatif dengan realitas historis yang beragam (Nasution, 2013). Metodologi juga berperan sebagai “peta dan kompas” yang membimbing proses pemahaman agama agar tidak terjebak dalam ekstremitas—baik ekstrem literal yang kaku maupun ekstrem relativisme yang mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Dengan pendekatan metodologis yang tepat, agama dapat dipahami secara lebih luas dan proporsional.

### **4. Signifikansi Utama Metodologi Studi Islam**

#### **a) Pemahaman Komprehensif**

Metodologi memungkinkan integrasi antara pendekatan normatif dan historis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap agama. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut dipraktikkan.

#### **b) Objektivitas Ilmiah**

Metodologi membantu menjadikan studi Islam lebih akademis dan rasional. Dengan pendekatan yang sistematis, kajian agama dapat terhindar dari bias subjektif dan stereotip negatif, sehingga menghasilkan analisis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### c) Kontekstualisasi Ajaran

Dalam dunia yang terus berubah, metodologi memungkinkan ajaran Islam dipahami secara kontekstual tanpa kehilangan esensi dasarnya. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan integratif untuk menjawab tantangan zaman (Abdullah, 2004).

### d) Pengembangan Pemikiran Kritis

Metodologi mendorong sikap kritis dalam memahami teks dan tradisi keagamaan. Dengan demikian, individu tidak hanya menerima pemahaman secara *taqlid*, tetapi mampu melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai interpretasi yang ada.

### e) Analisis Interdisipliner

Metodologi memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan ilmu, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat, untuk memahami fenomena keberagaman secara lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan memerlukan perspektif yang beragam.

## KESIMPULAN

Hakikat manusia sebagai *Homo Religiosus* menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama yang memiliki dimensi rohaniah, kesadaran terhadap realitas transenden, serta dorongan intrinsik untuk mencari makna hidup yang melampaui aspek material semata; dalam kerangka ini, agama tidak dapat dipahami sekadar sebagai atribut tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari struktur kesadaran manusia itu sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Mircea Eliade (Eliade, 1987). Dalam perspektif psikologis, religiusitas berfungsi sebagai kebutuhan jiwa yang membantu manusia menemukan makna, mereduksi kecemasan eksistensial, serta mencapai integrasi kepribadian (Frankl, 2014; James, 1902), sementara dalam perspektif sosiologis, agama berperan sebagai fondasi moral dan sosial yang membentuk norma, nilai, serta kohesi masyarakat (Durkheim, 2001). Namun demikian, perkembangan modernitas yang ditandai oleh rasionalisasi dan sekularisasi justru memunculkan paradoks berupa krisis spiritual dan kehilangan orientasi makna hidup, sehingga menuntut adanya pendekatan metodologis yang komprehensif—meliputi perspektif sosiologis, fenomenologis, antropologis, dan teologis-normatif—agar fenomena keberagaman dapat dipahami secara utuh, kontekstual, dan proporsional; dengan demikian, konsep *Homo Religiosus* tetap relevan sebagai kerangka konseptual untuk memahami manusia dan agama di tengah dinamika dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2004). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar, Trans.). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Durkheim, É. (2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford: Oxford University Press.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi agama* (A. Sudiarja et al., Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. (1987). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Frankl, V. (2014). *The will to meaning*. London: Penguin Books.
- James, W. (1902). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Kant, I. (1998). *Religion within the boundaries of mere reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan studi Islam dalam teori dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (1997). *The spiritual crisis of modern man*. Kuala Lumpur: ABC International Group.
- Nasution, K. (2013). *Pengantar studi Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA + Tazzaffa.
- O'Dea, T. F. (1996). *Sosiologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Otto, R. (1958). *The idea of the holy* (J. W. Harvey, Trans.). London: Oxford University Press.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.